

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN-KONSELING FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

¹ Abdul Murad

² Nurmaniah

³ Asih Menanti

¹⁻³ Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan

Corresponding author:

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui mahasiswa yang mengalami distress dan memerlukan bantuan layanan dari Dosen Pembimbing Akademik maupun dari Unit Pelayanan Bimbingan-Konseling (UPBK) UNIMED, dengan harapan bahwa bimbingan akan mengubah mahasiswa melaksanakan enam tugas wajib mata kuliah dengan respon austru. Untuk memberikan layanan bimbingan-konseling di atas, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar mahasiswa memerlukan bantuan bimbingan-konseling, yang bersifat kuratif. Mereka ini adalah mahasiswa yang mempunyai permasalahan termasuk kategori tinggi (20%) dan kategori cenderung tinggi (40%). Sebesar 40% mahasiswa memerlukan bantuan bimbingan-konseling yang bersifat preventif. Mereka ini adalah mahasiswa yang mempunyai permasalahan termasuk kategori rendah (30%) dan kategori cenderung rendah (10%). Aspek permasalahan yang dihadapi mahasiswa, yang termasuk kategori tinggi adalah aspek permasalahan kebahagiaan (*well being*) dan aspek minat-bakat; termasuk kategori cenderung tinggi adalah aspek pengakuan diri, aspek pendidikan/belajar, aspek moral, dan aspek religi. Termasuk kategori rendah adalah aspek konsep dan harga diri, aspek emosi, dan aspek sosial (penyesuaian diri); dan termasuk kategori cenderung rendah adalah aspek fisik (tubuh).

Kata kunci: Identifikasi Permasalahan, Bimbingan Konseling

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti sebagai dosen dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu 32 tahun. Peneliti menyerap tanggapan maupun keluhan sebagian mahasiswa tentang tugas-tugas perkuliahan yang berbeda dari sebelumnya. Pada awalnya peneliti memandang tanggapan-tanggapan demikian sebagai hal yang wajar, oleh karena perkuliahan Sistem Kredit Semester yang diterapkan di Universitas Negeri Medan (UNIMED) memberi kesempatan memilih kepada mahasiswa untuk mengambil jumlah sks mata kuliah sesuai dengan kemampuannya dan Indeks Prestasi (IP). Artinya bahwa mahasiswa yang tidak menginginkan beban tugas kuliahnya berat, maka ia dapat mengurangi jumlah sks yang diikuti pada suatu semester. Sistem sks secara utuh dapat dilihat pada Buku Pedoman UNIMED Tahun 2017-2018.

Berkenaan dengan Sistem Kredit Semester (SKS) dan tugas-tugas perkuliahan di atas, peneliti terundang untuk merespons secara positif dengan harapan agar perkuliahan dan perkembangan diri mahasiswa berjalan lancar dan baik. Sistem penugasan terkini yang diberlakukan tersebut adalah mewajibkan dosen memberi tugas kepada mahasiswa untuk melaksanakan enam jenis tugas pada setiap mata kuliah. Keenam tugas tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, melaksanakan tugas rutin seperti membaca buku, mengakses internet; kedua melakukan *book review*; ketiga, melakukan *critical book review*; keempat, menghasilkan rekayasa ide/gagasan; kelima, melakukan tugas proyek; dan keenam melakukan *mini research* (Menanti, dan kawan-kawan, 2017).

Kewajiban melaksanakan enam tugas perkuliahan tersebut dipandang positif bagi sebagian mahasiswa yang menerima dan dipandang negatif bagi mahasiswa yang menolak. Sikap menerima dan menolak tersebut di lingkungan mahasiswa Program Studi BK FIP UNIMED tampak dari perilaku menjalankan atau tidak menjalankan tugas yang diberikan oleh dosen. Data dari hasil penelitian Menanti, dkk (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar (32,83%) mahasiswa menjalankan tugas-tugas mata kuliah termasuk dalam kategori cukup positif (cukup baik). Sebesar 25,25% termasuk positif (baik); 5,56% termasuk sangat positif (sangat baik). Sedangkan sebesar 30,81% termasuk kurang positif (kurang baik), dan 5,56% termasuk tidak positif (tidak baik).

Kategori mahasiswa yang termasuk kurang baik dan tidak baik tersebut memerlukan penelusuran yang dalam untuk mengetahui permasalahan belajar dan pendidikan yang mereka hadapi serta permasalahan-permasalahan lain yang berdampak terhadap kelancaran studi mahasiswa. Identifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa adalah penting, mengingat dapat melemahkan minat dan semangat (motivasi) belajar, mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa, menimbulkan perasaan tertekan (distress). Sebaliknya bagi mahasiswa yang merespons positif (baik) dan kompeten melaksanakan tugas-tugas perkuliahan, maka kewajiban melaksanakan enam tugas wajib mata kuliah dapat menimbulkan eustress. Distress adalah suatu peristiwa atau keadaan yang menimbulkan tekanan atau keadaan buruk (lihat Advance Dictionary, 2007: 171, 418), sedang eustress adalah suatu peristiwa atau keadaan yang menimbulkan dorongan positif (baik). Distress dan eustress merupakan buah dari stress (tekanan) itu sendiri.

Mahasiswa yang mengalami distress memerlukan bantuan layanan dari Dosen Pembimbing Akademik maupun dari Unit Pelayanan Bimbingan-Konseling (UPBK) UNIMED, dengan harapan bahwa bimbingan akan mengubah mahasiswa melaksanakan enam tugas wajib mata kuliah dengan respon austru. Untuk memberikan layanan bimbingan-konseling di atas, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data IPM dilakukan kategori tingkat permasalahan mahasiswa atas kategori Tinggi (T), Cenderung Tinggi (CT), Cenderung Rendah (CR), dan Rendah (R). Hasil perhitungan data sebagai berikut:

Tabel 1
Tingkat Permasalahan Mahasiswa Prodi BK FIP UNIMED Berdasarkan Kategorisasi Permasalahan

Tingkat Permasalahan	Jumlah dan Persentase	
	Jumlah	Persentase
Tinggi (T)	18 orang	20,25%
Cenderung Tinggi (CT)	36 orang	40,45%
Cenderung Rendah (CR)	3 orang	3,37%
Rendah (R)	32 orang	35,96%
Total	89 orang	100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebesar 20,25% orang mahasiswa (18 orang) mempunyai masalah termasuk tinggi, 40,45% orang mahasiswa (36 orang) mempunyai masalah termasuk cenderung tinggi, 3,37% mahasiswa (3 orang) mempunyai masalah termasuk cenderung rendah, dan 35,96% mahasiswa (32 orang) mempunyai masalah termasuk rendah. Tampak persentase tertinggi mahasiswa yang membutuhkan prioritas bantuan bimbingan konseling sebesar 40,45% (yaitu mempunyai masalah termasuk cenderung tinggi) dan 20,25% yang mempunyai masalah termasuk tinggi. Sedangkan selebihnya, yaitu 3,37% (mempunyai masalah termasuk cenderung rendah) dan 35,96% (mempunyai masalah termasuk rendah), membutuhkan sifat bantuan preventif (pemeliharaan/pencegahan) agar permasalahan mahasiswa tidak berkembang meluas sehingga mengganggu studi dan perkembangan diri mereka.

Tabel 2
Profil Permasalahan Mahasiswa Prodi BK FIP UNIMED Berdasarkan Aspek-Aspek Permasalahan

No. Urut	Aspek-Aspek Permasalahan	Skor Total	Rata-Rata Skor	Rata-Rata Skor Total Menurut Aitem IPM	Kategori Tingkat Permasalahan	% Kategori
1	Fisik (tubuh)	552,67	18,63	3,73	CR	CR = 10%
2	Pengakuan diri	491,33	16,53	4,13	CT	R = 30%
3	Konsep dan harga diri	614	21,67	3,69	R	T = 20%
4	Emosi	622	20,96	3,49	R	CT = 40%
5	Sosial (penyesuaian diri)	665,67	22,41	3,74	R	
6	Pendidikan/ belajar	519,33	17,52	4,38	CT	
7	Minat dan bakat	406,67	13,70	3,43	T	
8	Moral	526,67	17,73	3,55	CT	
9	Religi	485,67	16,39	4,10	CT	
10	Kebahagiaan (<i>well being</i>)	431,33	14,52	3,63	T	
Total						100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat dua (2) aspek (20%) permasalahan mahasiswa, yaitu aspek kebahagiaan *well being* dan aspek minat-bakat yang termasuk tingkat tinggi. Empat (4) aspek (40%), yaitu aspek pengakuan diri, aspek pendidikan/belajar, aspek moral, dan aspek religi, termasuk cenderung tinggi. Satu (1) aspek (10%), yaitu aspek fisik/tubuh, termasuk cenderung rendah. Tiga (3) aspek (30%), yaitu aspek konsep dan harga diri, aspek emosi, dan aspek sosial (penyesuaian diri), termasuk rendah.

Mahasiswa yang memerlukan bantuan layanan bimbingan-konseling untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu kelancaran studi dan perkembangan diri mereka adalah mahasiswa yang mempunyai masalah termasuk kategori tinggi dan cenderung tinggi, dengan jumlah kedua kategori ini sebesar 60%. Bagi mahasiswa yang termasuk mempunyai masalah kategori cenderung rendah dan rendah, dengan jumlah kedua kategori ini

sebesar 40%, memerlukan bantuan bimbingan-konseling dengan harapan bahwa permasalahan yang dihadapi dapat tetap rendah atau yang termasuk cenderung rendah tidak berubah menjadi tinggi.

Salah satu upaya untuk menguatkan diri mahasiswa menghadapi permasalahannya adalah dengan memberi pelatihan resiliensi (*resiliency*). Secara umum resiliensi penulis artikan sebagai kekenyalan diri menghadapi masalah sulit. Kekenyalan mengandung makna sebagai kepegasan untuk dapat kembali ke kondisi normal dalam menghadapi keterpurukan. Richardson dan kawan-kawan (1990) sebagaimana dikemukakan oleh Henderson dan Milstein (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai proses coping dari peristiwa hidup yang mengganggu, penuh stress, tantangan peristiwa-peristiwa hidup dalam suatu cara yang memberikan individu keterampilan *coping* serta perlindungan tambahan daripada sebelumnya terhadap gangguan yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut. Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali secara sukses walaupun eksposur resiko kuat (Krovetz, 1999).

Perlu adanya informasi tentang hasil-hasil penelitian berkenaan dengan pengaruh bantuan bimbingan-konseling terhadap resiliensi dari beberapa atribut psikologis, misalnya penelitian-penelitian yang dilakukan untuk penyelesaian tugas akhir Program Sarjana (yaitu skripsi) yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi BK FIP UNIMED dibawah bimbingan Asih Menanti pada Tahun 2017-2019. Lima buah penelitian *quasi experiment* sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Thomas Schuravy Purba (2019) terhadap mahasiswa Program Studi BK FIP UNIMED menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ramadiah (2018) menunjukkan bahwa penguatan afektif melalui bimbingan kelompok mempengaruhi resiliensi mahasiswa Program Studi BK FIP UNIMED dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nadrah (2018) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* berpengaruh terhadap resiliensi siswa Akutansi II SMK Budisatrya, yang berprestasi rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Lasmaria Napitupulu (2019) menunjukkan bahwa resiliensi siswa SMPN 1 Percut Sei Tuan Kelas VII meningkat setelah diberikan latihan resiliensi melalui bimbingan kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Wardhani Nst menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan konten terhadap resiliensi siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan yang kurang minat belajar. Hasil dari lima buah penelitian *quasi experiment* tersebut menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh atribut-atribut psikologis eksternal. Artinya resiliensi dapat dikembangkan.

Grotberg (1999) mengemukakan bahwa sumber resiliensi berasal dari *I Have* (dukungan eksternal), *I am* (kemampuan individu), dan *I can* (kemampuan sosial dan interpersonal). Pidgeon dan Kawan-kawan (2014), Henderson dan Milstein (2003) mengemukakan bahwa resiliensi adalah hasil dari beberapa faktor internal (seperti stress) dan faktor eksternal (seperti dukungan sosial). Resiliensi mahasiswa yang pencapaiannya tinggi, menjadi modal atau karakter penting untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi..

PENUTUP

1. Sebagian besar mahasiswa memerlukan bantuan bimbingan-konseling, yang bersifat kuratif. Mereka ini adalah mahasiswa yang mempunyai permasalahan termasuk kategori tinggi (20%) dan kategori cenderung tinggi (40%).
2. Sebesar 40% mahasiswa memerlukan bantuan bimbingan-konseling yang bersifat preventif. Mereka ini adalah mahasiswa yang mempunyai permasalahan termasuk kategori rendah (30%) dan kategori cenderung rendah (10%).
3. Aspek permasalahan yang dihadapi mahasiswa, yang termasuk kategori tinggi adalah aspek permasalahan kebahagiaan (*well being*) dan aspek minat-bakat; termasuk kategori cenderung tinggi adalah aspek pengakuan diri, aspek pendidikan/belajar, aspek moral, dan aspek religi. Termasuk kategori rendah adalah aspek konsep dan harga diri, aspek emosi, dan aspek sosial (penyesuaian diri); dan termasuk kategori cenderung rendah adalah aspek fisik (tubuh).

REFERENSI

- Buku Pedoman Universitas Negeri Medan Tahun 2013-2014. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Grotberg, H. 1995. *A Guide to Promoting Resilience an Children: Strengthening The Human Spirit*. The Netherlands: The Bernard Van Leer Foundation.
- Henderson, N. & Milstein, M. M. 2003. *Resiliency in Schools: Making It Happen for Students and Educators*. California: Corwin Press, Inc.
- Krovetz, M. L. 1999. *Fostering Resiliency: Expecting All Students to Use Their Minds and Hearts Well*. California: Corwin Press, Inc.
- Menanti, A. 2017. *Analisis Resiliensi Ditinjau dari Tugas Perkuliahan dan Lokus Kontrol Mahasiswa Program Studi BK FIP UNIMED*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nadrah, U. 2018. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing terhadap Resiliensi Siswa Berprestasi Belajar Rendah Kelas XI Akutansi II SMK Budisatrya T.a. 2018/2019*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Napitupulu, N. L. 2019. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Siswa kelas VIII-7 SMPN 1 Percut Sei Tuan TA. 2018/2019*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Ramadiah, S. 2018. *Pengaruh Penguatan Afektif Melalui Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Mahasiswa Prodi BK FIP UNIMED dalam penyelesaian Tugas-Tugas Perkuliahan TA. 2017/2018*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Reality Team. 2007. *Advanced Dictionary English-Indonesian, Indonesian-English*. Reality Publisher.
- Partowisastro, H. Koestoer. 1984. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Purba, T.S. 2019. *Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Mahasiswa BK FIP UNIMED yang Tidak Bertempat Tinggal Bersama Orang Tua T.A. 2018/2019*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.